

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Sebelum mengkaji tentang bimbingan konseling kelompok, penulis akan mengemukakan tentang kajian Bimbingan Konseling.

#### A. Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang kata dasarnya *guide* yang memiliki arti :

- a. Menunjukkn jalan (*showing the way*)
- b. Memimpin (*leading*)
- c. Memberikan petunjuk (*giving instruction*)
- d. Mengatur (*regulating*)
- e. Mengarahkan (*governing*)
- f. Memberi nasehat (*giving advice*) (Winke, 1991)<sup>12</sup>

Terjemahan *guidance* juga memiliki arti bantuan atau tuntunan, bisa juga pertolongan. Bantuan yang berarti bimbingan, konteksnya sangat psikologis. Bimbingan tersebut harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan.
- b. Harus terencana.
- c. Berproses dan sistematis (melalui tahap-tahap tertentu)

---

<sup>12</sup> Winke. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta. Gramedia Widia Sarana

- d. Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu.
  - e. Dilakukan oleh seorang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan)
  - f. Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.
- Syarat tersebut merupakan pengertian bimbingan secara terminologis.

Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>13</sup>

Makna bimbingan sendiri secara umum merupakan pemberian bantuan oleh pembimbing pada seseorang untuk mencapai kemandirian, melalui hubungan timbal balik dengan suasana kegiatan yang berlandaskan norma atau kode etik.

Dalam pembimbingan disekolah maka, pembimbing atau guru BK memberi bantuan pada siswa untuk mencapai tugas perkembangan sebagaimana seharusnya.

Berdasar pengertian bimbingan diatas, dapat dipahami bahwa :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan.
- b. Bimbingan merupakan proses membantu individu dalam arti tidak mengintimidasi atau menggurui, dan pilihan pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantumencarikan alternatif solusi.

---

<sup>13</sup>Tohirin. 2013. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta. Rajagrafindo Persada. h. 16-17

- c. Bimbingan adalah memberi bantuan pada tiap individu supaya mencapai tugas perkembangan dari SD sampai Perguruan Tinggi.
- d. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan supaya individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai kapasitas potensinya.
- e. Tujuan bimbingan adalah supaya individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungan.
- f. Untuk mencapai tujuan bimbingan tersebut diatas diperlukan berbagai pendekatan dan tehnil serta media dalam pemberian bimbingan.
- g. Proses bimbingan hendaknya mencerminkan suasana asuh(kasih sayang, keakraban, saling menghormati, saling mempercayai, tanpa pamrih dan berdasar aturan dan norma yang berlaku.
- h. Bimbingan dillakukan oleh seseorangpunya pengalaman dalam pembimbingan.

Bimbingan di sekolah merupakan salah satu program dalam KTSP yang berkaitan dengan siswa agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, punya rencana dimasa depan, tahu keadaan diri, minat bakat, serta mampu mandiri untuk hidup layak di masyarakat.

## **2. Pengertian Konseling**

Pengertian konseling banyak dikemukakan ahli diantaranya Mortensen (1964) yang menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang saling membantu untuk

meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.<sup>14</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi hubungan antar pribadi (konselor dan klien) dimana konselor membantu klien memperoleh pemahaman dalam menemukan masalah yang dihadapi, dalam artian bukan konselor yang memecahkan masalah klien, tapi pemecahan ada di klien sendiri.

American Personnel and Guidance Association (APGA) mengartikan konseling sebagai suatu hubungan antar seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan pertolongan yang berkaitan dengan kecemasan biasa, konflik dan pengambilan keputusan.<sup>15</sup> Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara konselor dengan klien, dimana konselor membantu klien yang mencari bantuan supaya klien dapat mengatasi kecemasan, konflik dan mempunyai kemampuan mengambil keputusan sendiri atas masalah yang dihadapi.

### **3. Keterkaitan antara Bimbingan dan Konseling**

Makna bimbingan Konseling seperti diatas dirumuskan secara terpisah, padahal dalam pelaksanaannya Bimbingan Konseling tidak terpisah. Secara terintegrasi dapat dirumuskan arti Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan pembimbing (konselor) kepada

---

<sup>14</sup>Tohirin. 2013. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta. Rajagrafindo Persada. h. 22

<sup>15</sup>Tohirin. 2013. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta. Rajagrafindo Persada. h. 22-23

individu (konseli) sehingga didalamnya akan melibatkan konseling yaitu hubungan antar pribadi melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

#### **4. Tujuan Bimbingan Konseling**

Siswa yang dibimbing dalam kegiatan Bimbingan Konseling merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh karena itu maka tujuan Bimbingan Konseling adalah agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya supaya individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Secara lebih rinci tujuan Bimbingan dan Konseling agar klien :

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- b. Mengarahkan dirinya sesuai potensi yang dimiliki kearah tingkat perkembangan yang optimal.
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.
- d. Objektif tentang dirinya.
- e. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- f. Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah.

Kemudian apabila tujuan tersebut dikaitkan dengan spiritualitas atau agama Islam maka dapat dirinci tujuan sebagai berikut seperti yang disampaikan M. Hamdan Bakran Adz Dzaky (2004):

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam semesta.
- b. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa akan menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah-nya (*mardhiyah*).
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Menghasilkan kecerdasan *spiritual* pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, untuk menanggulangi persoalan hidup, dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>19</sup>

Sejalan dengan hal tersebut dalam Islam sosok individu yang ingin dicapai Bimbingan Konseling identik dengan individu yang “kaffah” atau “insan kamil”. Individu yang kaffah merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmani (fisiknya). Individu yang sehat fisik dan psikis atau pribadi merupakan individu yang mampu mewujudkan potensi iman, ilmu dan amal serta dzikir sesuai kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional individu atau pribadi yang kaffah adalah individu yang mampu :

- a. Berfikir secara positif sebagai hamba Allah yang tugas utamanya mengabdikan pada Allah.
- b. Berfikir positif tentang diri dan orang lain dilingkungannya.
- c. Mewujudkan potensi pikir dan dzikir.
- d. Mewujudkan akhlak al karimah dan senantiasa berbuat ikhsan (baik) dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri dan lingkungannya.

## **5. Fungsi Bimbingan Konseling**

### **a. Pencegahan**

Bimbingan Konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa melalui program yang sistematis. Adapun kegiatan atau layanan yang dapat dilakukan yaitu :

#### **1). Layanan Orientasi**

Program ini diberikan pada siswa baru agar mereka mengenal lingkungan sekolah baru sehingga terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

## 2). Layanan Pengumpulan Data

Melalui program ini akan diperoleh data lebih lengkap dan akurat tentang siswa. Melalui data yang diperoleh bisa dijadikan dasar mengantisipasi masalah siswa.

## 3). Layanan Kegiatan Kelompok

Melalui program ini siswa diharapkan bisa memperoleh pemahaman diri lebih baik. Pelaksanaan kegiatan diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini antara lain :

- a). Tanya jawab
- b). Siodrama
- c). Permaian kelompok
- d). Perencanaan masa depan

Melalui program ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman diri dan lingkungan secara baik dan dapat mengembangkannya ke arah pencapaian karier yang sesuai bakat, minat, cita-cita dan kemampuannya.

## b. Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan Bimbingan Konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien/siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya.

### 1). Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing/konselor dan pihak lain



yang akan membantu. Pemahaman tentang diri klien harus secara komprehensif yang berkenaan dengan latar belakang pribadi, kelebihan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

#### 2). Pemahaman tentang Masalah klien

Pemahaman masalah klien oleh konselor wajib dilakukan, karena pemahaman tersebut menjadi modal dasar bagi konselor dalam upaya pemecahan masalah melalui layanan Bimbingan Konseling.

#### 3). Pemahaman tentang Lingkungan

Bagi siswa di sekolah, fungsi ini diberikan agar mereka memahami lingkungannya secara baik, yaitu lingkungan fisik sekolah, aturan-aturan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, guru dan sesama siswa.

#### c. Pengentasan

Individu yang bermasalah tidak nyaman sehingga perlu diberi bantuan untuk keluar dari kondisi tersebut. Kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan Bimbingan Konseling untuk mengeluarkan individu dari masalah dengan cara mandiri.

#### d. Pemeliharaan

Pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Selanjutnya mereka juga mengatakan bahwa fungsi pemeliharaan disini bukan sekadar mempertahankan agar hal-hal yang telah disebutkan

tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

e. Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi minat, bakat, kecakapan, cita-cita dan lainnya. Melalui fungsi ini pelayanan Bimbingan Konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal. Bentuk kegiatan Bimbingan Konseling berkaitan dengan fungsi ini adalah : pemilihan sekolah lanjutan, memperoleh jurusan yang tepat, penyusunan program belajar, pengembangan bakat dan minat serta perencanaan karier.

f. Penyesuaian

Pelayanan Bimbingan Konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah yaitu bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa.

g. Pengembangan

Pelayanan Bimbingan Konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

h. Perbaikan

Pelayanan Bimbingan Konseling diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi tetapi dengan skala prioritas, sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang.

i. Advokasi

Layanan Bimbingan Konseling membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>16</sup>

Manfaat penyelenggaraan Bimbingan Konseling pada sekolah sesuai kedudukannya merupakan pendukung kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana undang-undang. Hal tersebut dalam upaya membentuk siswa yang mampu berkompetensi keagamaan, sosial, serta membantu lancarnya peserta didik dalam akademik dan bidang yang akan diminati.

---

<sup>16</sup>Tohirin. 2013. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta Rajagrafindo Persada. h. 36-46

## 6. Relevansi Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Islam

Fokus pelayanan Bimbingan Konseling adalah manusia, oleh sebab itu melihat relevansi tujuan dan fungsi Bimbingan konseling dengan ajaran agama Islam juga harus melihat bagaimana Islam memandang manusia, tujuan diciptakan, tugas atau tanggung jawabnya, serta penjelasan-penjelasan lain yang berkenaan dengan syari'at Islam. Secara umum tujuan Bimbingan Konseling supaya manusia dapat memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif solusinya. Pemahaman tentang ajaran Islam melalui Al Qur'an dan Hadits secara preventif akan mampu mencegah individu dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya.

Dimensi kemanusiaan atau potensi insaniah dalam Islam disebut fitrah. Al Qur'an surat Ar-Rum ({30}: 30) dapat diartikan : *“ Dia telah menciptakan manusia diatas fitrah itu, tidak ada perubahan bagi ciptaan fitrah Allah itu, itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”*.

Hamdani Bakran Adz Dzaky (2004) menyatakan bahwa ayat ini memberikan makna bahwa sejatinya dalam diri manusia telah tertanam cahaya fitrah (potensi kesucian). Kecenderungan potensi ini adalah adanya keinginan berlaku lurus, jujur, baik dan benar. Oleh karena itu hakekat potensi itu sampai kapanpun tidak berubah, akan tetapi karena tempat

bermukimnya fitrah dan kesucian itu berada di balik hati nurani yang paling dalam, maka tidak banyak manusia yang mengetahuinya.

Ketidakmampuan mengimplementasikan potensi fitrah menyebabkan individu tidak memperoleh kebahagiaan batin, gelisah, cemas dan kondisi negatif lainnya. Oleh sebab itu Islam menganjurkan manusia untuk kembali pada jalan kebenaran atau fitrahnya. Pemahaman Al Qur'an dan Hadits pada saat manusia mengalami penurunan keimanan atau hal-hal tidak baik secara nuraniah dan mendalam dapat mengobati atau menyembuhkan sebagai *syifak* (mengembalikan pada kondisi sehat), sebagaimana dalam Al Qur'an Allah berfirman Surat Yunus ([10]: 57) : *“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*. Firman lainnya yaitu dalam Surat Al Isra' atau Bani Israil (17:82) yang artinya : *“Dan kami menurunkan Al Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa secara umum terdapat relevansi antara tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling dengan tujuan dan fungsi dalam ajaran Islam. Hal tersebut dapat dilihat dalam tujuan Bimbingan Konseling yang sejalan dengan diturunkannya Al Qur'an sebagai pedoman hidup pada manusia, yang didalamnya membimbing manusia ke arah syariat atau jalan kebenaran.

---

<sup>17</sup>Tohirin. 2013. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta. Rajagrafindo Persada. h. 52-53

**a. Jenis-jenis**

## 1). Layanan Orientasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.

## 2). Layanan Informasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi ( seperti : diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjut) untuk membantu dalam mengambil keputusan agar tepat.

## 3).Layanan Pembelajaran

Layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar baik guna menguasai sebuah materi belajar sesuai kemampuan diri.

## 4). Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadi.

## 5). Layanan Penguasaan Konten

Layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

## 6). Layanan Konseling Perorangan

Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka dengan pembimbing untuk pengentasan masalah.

7). Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan atau membahas sebuah masalah tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, belajar, karier.

8). Layanan Konseling Kelompok

Layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk membahas permasalahan pribadi yang dientaskan melalui dinamika kelompok.

9). Layanan Konsultasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik atau pihak lain mendapat wawasan, pemahaman, atau cara-cara menangani kondisi tertentu pada peserta didik dalam rangka penyelesaian suatu masalah baik langsung maupun tidak langsung yang mungkin melibatkan pihak lain.

10). Layanan Mediasi

Layanan yang memungkinkan penyelesaian suatu masalah yang bertujuan memperbaiki suatu hubungan yang melibatkan konselor sebagai mediator.

## **B. Bimbingan Kelompok**

### **1. Pengertian**

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok aktifitas dan dinamika kelompok dapat hidup dengan membahas berbagai macam hal yang nanti berguna bagi pengembangan potensi atau pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan.

Bidang layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum, maupun topik yang telah ditrencanakan pembimbing berkaitan dengan berbagai masalah atau tema disekitar siswa. Permasalahan yang menjadi topik bahasan, dibahas dalam dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti semua anggota kelompok dibawah bimbingan guru pembimbing atau guru Bimbingan Konseling.

Berdasar pendapat Mungin (2004: 17) dinamika kelompok harus dioptimalkan yaitu semua anggota kelompok dapat tampil dan terbuka serta memberikan masukan bagi suksesnya kegiatan kelompok. Dinamika kelompok adalah hal yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup yaitu kelompok yang dinamis, bergerak, aktif dan berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai tujuan kegiatan kelompok.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Narti, Sri. 2014. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 17-18



## 2. Manfaat dan pentingnya Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah (2009 : 114) menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok para anggota kelompok/siswa :

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitar. Pendapat mereka boleh bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat melalui dinamika kelompok peran konselor meluruskan bagi pendapat yang salah atau negatif, kemudian konselor mensingkronkan dan memantapkan sehingga para anggota kelompok memiliki pemahaman yang obyektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berkaitan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “ Sikap positif” disini dimaksudkan : menolak hal-hal yang negatif dan mendukung hal-hal yang positif.
- c. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan pada hal buruk dan mendukung hal baik”.
- d. Mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.<sup>19</sup>

Bimbingan kelompok diharapkan dapat tumbuh kembang sehingga bimbingan kelompok dapat efektif untuk perkembangan pribadi masing-

---

<sup>19</sup> Hartinah, Siti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung. PT Refika Aditama.

masing anggota kelompok, masalahat untuk lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

### **3. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (1995) secara umum tujuan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan komunikasi. Melalui kondisi dan proses, berperasaan, berpikiran, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, maka kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.<sup>20</sup>

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Binnnet dalam Romlah, 2006 : 14 mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah :

- a. Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan

---

<sup>20</sup> Prayitno, 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Padang: Cihali Indonesia

- c. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan yang efektif dibanding kegiatan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling secara lebih efektif.<sup>21</sup>

#### **4. Prinsip bimbingan kelompok**

- a. Kegiatan bimbingan kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas konseling.
- b. Bimbingan kelompok bukan berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah siswa yang berperan sebagai anggota kelompok agar setiap siswa memperoleh manfaat tertentu.
- c. Kegiatan bimbingan kelompok tidak sama dengan diskusi ataupun rapat meskipun ada diskusi, tukar pendapat, menganalisis, mengkritisi data, beda pendapat, berargumentasi yang pada akhirnya tidak hanya sampai pada kesimpulan atau keputusan, melainkan secara dinamis dan konstruktif membina setiap anggota kelompok sesuai dengan tujuan layanan.
- d. *Heterogenitas* kelompok akan membuat kelompok kaya masukan dan bersemangat sehingga dinamika kelompok akan terjadi kemudian saling merangsang untuk memberi masukan yang berfareasi.
- e. Kegiatan bimbingan kelompok tidak hanya memberi informasi tapi juga saling menerima dan dinamisasi kelompok ada pada anggota.

---

<sup>21</sup>Narti, Sri. 2014. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 27

## **5. Nilai-nilai Bimbingan Kelompok**

### **a. Memfasilitasi Perkembangan Pribadi**

Pengalaman tertentu yang mengarah kepada pengembangan pribadi hanya dilingkungan kelompok seperti belajar memainkan peran jadi pemimpin, anggota, pengembangan pola kerjasama dan belajar komunikasi kelompok.

### **b. Menstimulasi Pembelajaran dan Pemahaman**

Individu bisa mendapatkan sejumlah peluang untuk belajar tentang dirinya dan hubungan dengan orang lain, mendapat informasi dunia luar, karir, pendidikan dan penyesuaian pribadi sosial.

### **c. Keuntungan Interaksi Kelompok**

Aktif dalam kelompok maka anggota dapat meluaskan jangkauan terkait topik dan tujuan bimbingan, juga memahami perilaku mereka sendiri dalam kelompok.

### **d. Ekonomi**

Efektifitas tidak diukur dari biaya saja dalam bimbingan kelompok, tapi pemanfaatan waktu seoptimal mungkin yang didukung kerjasama aktif anggota demi tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

## **6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Hartinah, 2009 : 132 menyatakan pada umumnya terdapat 4 tahap perkembangan yaitu :

### **a. Tahap Pembentukan**

Tahap ini tentunya adalah pengenalan diri, keterlibatan dan memasukkan diri dalam suatu kelompok, tahap pembentukan meliputi

- 1). Mengungkapkan pengertian dan tujuan maupun harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian dan seluruh anggota.
- 2). Menjelaskan aturan-aturan, asas-asas dan cara-cara bimbingan kelompok.
- 3). Saling memperkenalkan diri.
- 4). Teknik khusus, ada beberapa teknik atau pendekatan yang dapat digunakan oleh konselor atau guru pembimbing. Teknik-teknik atau pendekatan ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok agar penerimaan bisa sesuai tujuan.
- 5). Permainan untuk menghangatkan suasana, keakraban dan melatih jasmani.

#### b. Tahap Peralihan

Meliputi kegiatan :

- 1). Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2). Menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan tahap lanjut.
- 3). Membahas suasana yang terjadi.
- 4). Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5). Tahap ini merupakan jembatan peralihan antara pembentukan dan kegiatan, sehingga perlu kecermatan untuk masuk tahap lanjut.

#### c. Tahap Kegiatan

- 1). Guru pembimbing mengemukakan masalah/topik kemudian ditanggapi anggota untuk minta persetujuan.
- 2). Tanya jawab antar anggota dan pimpinan tentang hal yang belum jelas tentang topik yang dipilih.
- 3). Masuk inti, maka anggota membahas topik yang dipilih secara mendalam dan tuntas baik dengan diskusi, penugasan, pengalaman dan lain-lain yang dilakukan sehingga mungkin bisa lebih dari satu kali pertemuan.

#### d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran dilakukan pemberitahuan bahwa kegiatan akan diakhiri, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan oleh anggota. Akhir layanan ini guru pembimbing merefleksikan tentang kegiatan dan rencana kegiatan selanjutnya serta menutup kegiatan dengan do'a.<sup>22</sup>

### C. SPIRITUAL PARENTING

#### 1. Pengertian

Spiritual Parenting merupakan konsep pendidikan yang dikenal seperti pelajaran budi pekerti atau pendidikan moral, namun jika budi pekerti lebih menekankan pada teori, maka *Spiritual Parenting* lebih konkret karena berlatih secara pasif (dzikir, baca Al Qur'an, berdo'a dlm

---

<sup>22</sup>Hartinah, Siti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung. PT Refika Aditama.

tiap kegiatan, sholat, puasa dan lainnya) dan secara aktif (melalui penerimaan konsep Spiritual dalam setiap sisi kehidupan)

Konsep spiritual atau spiritualitas menurut Yusuf (2009) secara etimologis kata (*spirituality*) berasal dari bahasa latin "*spiritus*" yang berarti : *breath of life* (nafas kehidupan). Selanjutnya (Imanuddin 2015) memberikan pengertian istilah spiritual merupakan bagian dari perkembangan individu. Aspek *spiritual* dapat mendorong individu untuk mencari hakekat mengenai keberadaan diri, yang pada akhirnya dapat memandu individu dalam mencapai aktualisasi diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga individu mampu mengapresiasi keindahan, kebenaran, kesatuan dan pengorbanan dalam hidup, serta individu mampu menghargai individu lain dan makhluk lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *spiritualitas* merupakan aktualisasi diri manusia dalam memahami diri sendiri serta bagaimana manusia mampu menempatkan diri sebagai hamba Allah dan menyesuaikan diri dengan alam sekitar sebagai mana fitrah manusia.

Dimensi *spiritual* yang selalu dikaitkan dengan agama memunculkan pendapat atau analisis lain yaitu spiritual merupakan hubungan pribadi dengan alam semesta, sedangkan agama mempunyai dogma-dogma yang harus dianut pengikutnya. Miller dalam buku Sanyata

---

<sup>23</sup>Hartati Sri. 2017 Konsep Spiritual parenting dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia SD. Jurnal Bina Gogik. Vol 4, No 1, Maret 2017. Yogyakarta. h.42

(2006) mendefinisikan *spiritual* ke dalam tiga wilayah yaitu area yang terkait dengan masalah praktek (berdo'a, sholat, meditasi), area yang terkait dengan kepercayaan yaitu moral, sistem nilai dan transendensi (perasaan menyatu dengan alam), sedangkan area terakhir berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pada individu.<sup>24</sup>

Konsep *Spiritual Parenting* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah parenting (pengasuhan orang tua) dengan menggunakan pendekatan *spiritualitas*. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua harus yakin bahwa anak adalah titipan dari Allah yang dengan seharusnya orang tua bertanggung jawab atas pendidikan moral anak. Orang tua diharuskan cermat dan teliti memberikan pendidikan terhadap anak terutama tentang pendidikan spiritualitasnya. Moral yang baik pada anak akan menjadikan anak memiliki kecerdasan kompleks yaitu etik, estetik, sosial dan emosional yang baik. Hal itu akan melahirkan anak yang tumbuh dengan interpersonal yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut Jahja (2011) mengemukakan bahwa *Spiritual Parenting* adalah salah satu bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mengisi jiwa remaja-remaja menjadi individu yang hangat dan bersemangat dengan nilai-nilai spiritual. Remaja adalah insan

---

<sup>24</sup>Hartati Sri. 2017 Konsep *Spiritual parenting* dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia SD. Jurnal Bina Gogik. Vol 4, No 1, Maret 2017. Yogyakarta h. 43



spiritual, begitu pula dengan orang tua. Bersatunya insan spiritual semakin membuat kehidupan keluarga menjadi tentram.<sup>25</sup>

## 2. Prinsip-prinsip

Doe, 2001 dalam bukunya menjelaskan tentang 10 prinsip *Spiritual Parenting* dalam mendidik anak :

- a. Ketahuilah bahwa Tuhan sedang memperhatikan kita.
- b. Percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan saling berhubungan dan memiliki tujuan.
- c. Selalu mendengarkan anak anda atau menjadi seorang pendengar yang baik untuk anaknya.
- d. Kata-kata itu penting, maka gunakan dengan hati-hati.
- f. Izinkan serta doronglah impian, keinginan, dan harapan anak anda.
- g. Beri sentuhan keajaiban pada hal-hal yang menurutnya biasa.
- h. Ciptakan struktur keluarga yang luwes.
- i. Jadilah cermin positif pada anak anda.
- j. Lepaskan pergulatan yang menekan anak.
- k. Jadikan setiap hari suatu awal baru.<sup>26</sup>

## 3. Manfaat

- a. Membantu menemukan dan menumbuhkan kembali spiritualitas anak.

---

<sup>25</sup>Setyawan Rahmad. 2015. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. Naskah Publikasi. Eprints.ums.ac.id

<sup>26</sup>Doe, Mimi dan Warsha Walch. 2001. 10 prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak. Kaifa. Bandung

- b. Anak memiliki proteksi diri dari pengaruh buruk lingkungan.
- c. Tumbuhnya kesadaran bahwa beribadah dalam kehidupan sehari-hari sama dengan beribadah dalam agama.
- d. Anak menjadi lebih tenang, fokus dan mudah berkonsentrasi sehingga mudah dalam menerima pembelajaran.
- f. Membantu menanamkan nilai-nilai luhur kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab dan toleransi antara beragam agama dan budaya.
- g. Anak menjadi peka terhadap lingkungan dan menghargai orang lain.
- h. Menumbuhkan optimisme dan semangat menikmati hidup sebagai suatu keberkahan karena mereka memiliki visi yang diciptakan sendiri.

## **D. KONSEP DIRI**

### **1. Pengertian**

Konsep diri merupakan suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Konsep-konsep manusia mengenai diri sendiri mempengaruhi pilihan tingkah lakunya dan harapan masa depan dalam hidupnya.

Brook dalam Iqbal, 2011: 13 mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan yang bersifat biologis, psikologis dan

sosial tentang diri, dan diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.<sup>27</sup>

Burns (1993: 6) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkan dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kemudian dia bawa dalam perjalanan hidupnya.<sup>28</sup>

Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, sehingga konsep diri bisa berubah karena penilaian dari orang lain.

Burns (1993 : 73) mengatakan bahwa konsep diri merupakan kombinasi dari :

- a. Citra diri yaitu apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri.
- b. Intensitas efektif, yaitu seberapa kuat seseorang merasakan tentang bermacam-macam segi.
- c. Evaluasi diri yaitu apakah seseorang mempunyai pendapat menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang bermacam-macam segi dari penilaian diri.

---

<sup>27</sup> Helmi, A.F.1999. Gaya Kelekatan dan Konsep diri. Jurnal Psikologi No. 1.hal 7-9 universitas Gajah Mada

<sup>28</sup>Burn, R.B. (1993). Konsep Diri. Jakarta : Arean

d. Predisposisi tingkah laku, yaitu apa yang kemungkinan besar diperbuat seseorang di dalam memberi respon kepada evaluasi tentang dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Jadi gambaran konsep diri merupakan gabungan dari gambaran diri, perasaan tentang diri, penilaian terhadap diri dan respon terhadap penilaian diri.

(Shaffer dan Shoben dalam Burns R.B, 1993 : 40) mendukung bahwa konsep diri membatasi keterbukaan terhadap pengalaman. Konsep diri membentuk pengalaman-pengalaman baru sehingga sesuai dengan pola yang telah terbentuk, kebanyakan tingkah laku dapat dipahami sebagai suatu upaya seseorang untuk mempertahankan konsistensi dari konsep diri, jadi konsep diri menentukan tingkah laku seseorang.<sup>30</sup>

Combs dan Soper (Burns, 1993 : 93) menekankan bahwa konsep diri adalah bagaimana individu itu melihat dirinya sendiri, berbeda dengan pelaporan diri karena menurut mereka pelaporan diri adalah apa-apa yang secara sukarela dikatakan oleh individu perihal dirinya kepada orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Burn, R.B. (1993). Konsep Diri. Jakarta : Arean

<sup>30</sup>Burn, R.B. (1993). Konsep Diri. Jakarta : Arean

<sup>31</sup>Burn, R.B. (1993). Konsep Diri. Jakarta : Arean

Strong dan Feder (Burns, 1993 : 98) mengklaim bahwa setiap pernyataan evaluatif yang dibuat oleh seseorang perihal dirinya sendiri dapat dianggap sebagai sebuah sampel mengenai konsep dirinya.<sup>32</sup>

Dari pendapat ahli-ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya yang bisa dibagi dalam dua perspektif yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif bisa dilihat dari pengetahuan yang luas tentang diri dan lingkungan, harapan masa depan yang realistis dan mempunyai harga diri yang tinggi serta moral yang baik sesuai agama maupun etika bermasyarakat. Kemudian konsep diri negatif bisa dilihat dari pengetahuan yang dimiliki hanya sedikit tentang diri maupun lingkungan. Kemudian konsep diri negatif juga ditunjukkan dengan seseorang yang suka berkhayal tentang masa depan dan pemikiran yang tidak realistis serta harga diri yang rendah. Konsep diri negatif ini apabila terus terpelihara akan melahirkan sikap pesimistik, tidak bersemangat dalam melakukan berbagai hal, cepat putus asa dan merasa diri tidak ada masa depan.

## **2. Jenis-jenis Konsep Diri**

### **a. Konsep diri Positif**

Jenis konsep diri ini, baik jika dimiliki seseorang yang mempunyai :

- 1). Merasa setara dengan orang lain
- 2). Yakin dapat mengatasi segala masalah
- 3). Bisa menerima pujian tanpa rasa malu

---

<sup>32</sup> Burn, R.B. (1993). Konsep Diri. Jakarta : Arean

- 4). Bisa menyadari kalau setiap orang memiliki perasaan, keinginan, serta perilaku yang tidak bisa disamakan.
- 5). Bisa memperbaiki dirinya sendiri dari hal yang dipandang negatif.

b. Konsep diri negatif

- 1). Sangat responsif pada pujian
- 2). Tidak peka terhadap kritikan
- 3). Lebih bersikap hiper kritis
- 4). Merasa tidak disukai orang lain
- 5). Memiliki sikap pesimis disetiap kompetisi

### 3. Komponen Konsep Diri

a. Citra tubuh (*body image*)

Sikap individu baik disadari atau tidak tentang dirinya mulai dari dulu hingga kini.

b. Ideal diri

Persepsi individu tentang bagaimana dia harus berperilaku yang dimulai dari kanak-kanak dan dipengaruhi orang terdekat yang memiliki harapan atau tuntutan tertentu.

c. Harga diri

Penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan membandingkan kesesuaian dengan idealitas diri.

d. Peran

Merupakan serangkaian pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dihubungkan dengan fungsi individu dalam kelompok sosial.

e. Identitas diri

Merupakan kesadaran diri sendiri yang didapat individu dengan melihat dirinya yang kadang berbeda dengan orang lain. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Hutagalung menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya adalah :

a. Orang lain

Konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang, yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut significant others, yakni orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

b. Kelompok Acuan

Setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang

dianut kelompok tersebut. Kelompok ini mempengaruhi konsep diri seseorang.

Ahli lain yaitu Gunarsa menyebutkan bahwa faktor spesifik lain yang berkaitan erat dengan konsep diri adalah :

a. Jenis kelamin

Didalam keluarga maupun lingkungan sosial berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Contohnya perlakuan yang lebih agresif pada anak laki-laki dibanding anak perempuan yang diberlakukan lebih lembut.

b. Harapan-harapan

Lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai seseorang terhadap dirinya sendiri, dan harapan itu merupakan juga cerminan harapan orang lain.

c. Suku bangsa

Dalam suatu kelompok suku bangsa tertentu terdapat sekelompok masyarakat yang disebut kelompok minoritas seperti cacat tubuh, kelompok pergaulan, kelompok keyakinan tertentu dan lainnya. Hal tersebut terkadang membuat kelompok minoritas tersebut umumnya mengembangkan konsep diri yang cenderung kurang positif dibanding kelompok mayoritas lainnya.

d. Nama dan pakaian

Nama dan pakaian merupakan faktor penting juga dalam pembentukan konsep diri. Nama atau panggilan yang memperbesar



kelemahan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi negatif terhadap perkembangan konsep diri. Selain nama, pakaian juga mempengaruhi faktor konsep diri, karena dengan melihat pakaian kita dapat menilai dan mempunyai gambaran mengenai bagaimana seseorang, serta orang itu menilai dirinya sendiri.<sup>33</sup>

## 5. Aspek-aspek Konsep Diri

Seorang ahli yaitu Dariyo mengatakan bahwa gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun dengan orang lain (lingkungan sosial), karena konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya dan memahami orang lain.

Konsep diri bersifat multi aspek yang meliputi 4 aspek yaitu :

### a. Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik. Bagaimana individu memahami keadaan fisiknya seperti warna kulit, bentuk tubuh, raut muka (tampan, cantik, sedang, jelek), memahami kesehatan diri, cacat diri dan lainnya. Kondisi fisik akan mempengaruhi seseorang dalam menilai dirinya dan tidak dipungkiri penilaian orang lain diawali dengan penilaian fisiologisnya. Penilaian tersebut bilamana dilihat belum tentu benar, meskipun kadang dijadikan dasar awal dalam merespon perilaku seseorang pada orang lain.

### b. Psikologis

---

<sup>33</sup> Gunarsa dan Gunarsa, Singgih.1993. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. PT BPK Gunung.

Aspek-aspek psikologis adalah bagaimana individu memahami dirinya menurut tiga hal yaitu :

c. Kognisi

Kemampuan individu dalam mengendalikan masalah, kecerdasan, minat dan bakat, kreatifitas, kemampuan berkonsentrasi individu.

d. Afeksi

Sejauh mana individu yakin dan percaya pada dirinya sendiri, ketahanan, ketekunan, keuletan, motivasi berprestasi, toleransi stress dan lainnya.

e. Konasi

Berkaitan dengan seberapa mampu individu bisa mengendalikan emosi, kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, relisiensi.

Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

a. Psiko- sosiologis

Aspek psiko-sosiologis adalah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosial. Aspek psiko-sosiologis meliputi tiga unsur yaitu pertama orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga. Kedua teman-teman pergaulan dan kehidupan bertetangga. Ketiga lingkungan sekolah (guru, teman-teman sekolah

dan aturan-aturan sekolah). Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan orang lain.

*b. Psiko-spiritual*

Aspek *psiko-spiritual* ialah kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Aspek spiritual tersebut juga disebut aspek *theologis* yang bersifat transedental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu pertamamketaatan beribadah, kedua kesetiaan dalam berdo'a dan puasa, ketiga kesetiaan menjalankan ajaran agama. Seseorang individu yang berhubungan dengan aspek spiritual bersifat vertical, dalam arti keberadaan individu ada hubungan erat dengan Tuhan.

*c. Psikoetika dan moral*

Aspek psikoetika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepantasan.

7. Dimensi Konsep Diri

Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yaitu ;

a. Dimensi internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri dalam tiga bentuk :

1). Identitas diri

Aspek yang mendasar pada individu dalam mengenal dirinya “ siapa saya”, untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2). Diri Pelaku

Persepsi individu tentang perilakunya, yang berdasarakan kesadaran tentang apa yang dilakukan.

3). Diri Penerimaan/penilai

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikan. Oleh karena itu label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan hal yang luas, misalnya diri yang

berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. (Fitts dalam Agustini, 2006 : 140)

Fitts dalam hal ini mengemukakan dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang yang dibedakan dalam 5 bentuk yaitu :

1). Diri fisik

Persepsi seseorang tentang keadaan dirinya secara fisik (kesehatan, penampilan, bentuk tubuh)

2). Diri etik-moral

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

3). Diri Pribadi

Perasaan seseorang tentang diri pribadinya. Hal ini tidak berkaitan dengan fisik dan orang lain, tetapi dipengaruhi sejauh mana individu merasa puas dengan diri pribadinya.

4). Diri Keluarga

Menunjukkan perasaan diri Dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga berkaitan dengan peran dan fungsinya sebagai bagian keluarga.

5). Diri sosial

Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.<sup>34</sup> (Fitts dalam Agustini, 2006: 141-142)

## E. KERANGKA BERFIKIR

Penerapan pelaksanaan model Bimbingan Konseling Kelompok dengan berbasis *Spiritual Parenting* dapat meningkatkan pemahaman konsep diri siswa karena siswa, orang tua dan lingkungan dilibatkan dalam kegiatan. Dengan dilibatkannya banyak pihak yang mendukung dalam kehidupan siswa, maka siswa didorong aktif mengikuti proses kegiatan dalam Bimbingan Kelompok maupun kegiatan diluar bimbingan yang mendukung meningkatnya pemahaman konsep diri siswa. Kegiatan-kegiatan yang mendukung proses bimbingan baik dirumah maupun sekolah sangatlah penting sebagai aktualisasi diri siswa. hal tersebut dapat dapat mengembangkan secara nyata ketrampilan intelektual, ketrampilan sosial dan pemahaman diri serta ketrampilan sosial.

Penerapan bimbingan kelompok berbasis *Spiritual Parenting* dapat meningkatkan konsep diri siswa, sebagai solusi menanggulangi kelemahan yang ada selama ini. Kelemahan yang ada selama ini adalah :

1. Guru dalam mengembangkan perencanaan layanan Bimbingan Konseling kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

---

<sup>34</sup> Agustini, Hendriati. 2006. Psikologi Perkembangan (Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja). Bandung. PT Refika Aditama.

2. Kurang sinkronnya antara layanan Bimbingan konseling dan pendidikan orang tua serta lingkungan dirumah karena komunikasi kadang tidak lancar.
3. Pelaksanaan layanan dengan perencanaan tidak sejalan, sehingga potensi peserta didik kurang tergali.
4. Kurang dimanfaatkannya aneka sumber layanan Bimbingan Konseling, sehingga pemahaman konsep diri siswa masih rendah.

Dengan penerapan bimbingan kelompok berbasis Spiritual Parenting untuk meningkatkan konsep diri siswa, dapat mengatasi permasalahan dan kekurangan Bimbingan Konseling konvensional, karena layanan Bimbingan Konseling kelompok dapat mengefisienkan waktu layanan dan dapat mengintensifkan jalinan komunikasi antara orang tua dan guru di sekolah. Selain itu siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dirinya tidak hanya secara umum tapi dari sisi spiritualitas. Layanan Bimbingan Konseling ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar, sehingga mereka menjadi diri sendiri, sebab mereka tidak dievaluasi dan dihakimi.

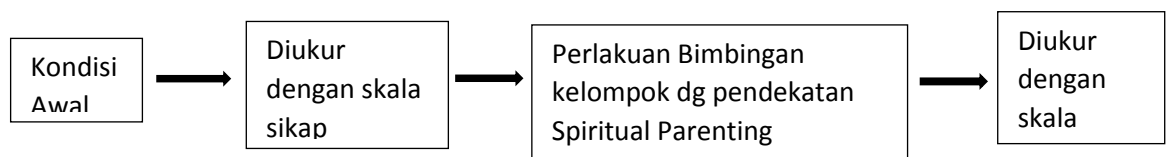
Siswa dalam kelompok ini bebas bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, sehingga diharapkan siswa memikul tanggung jawab atas mereka sendiri.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar rancangan quasi eksperimental design layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*.

**Tabel 1**

**DESAIN EKSPERIMEN**



**F. HIPOTESIS**

Ada perbedaan tingkat pemahaman konsep diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*.

Ada perbedaan tingkat konsep diri sebelum dan sesudah bimbingan konseling kelompok menggunakan konsep *Spiritual Parenting*.

Tidak ada ( $H_0$ ) perbedaan hasil peningkatan konsep diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*.